

**Nanggroe : Jurnal Pengabdian Cendikia**  
**Volume 4, Nomor 2, May 2025, Halaman P. 99-104**  
**Licensed by CC BY-SA 4.0**  
**ISSN: [2986-7002](https://doi.org/10.5281/zenodo.15620190)**  
**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15620190>**

## **Metakognisi Sebagai Alat Ukur Untuk Mengetahui Kemampuan Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

**Umi Khawalati Zahiroh<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Magister Islamic Interdisciplinary Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: [umiziezie@gmail.com](mailto:umiziezie@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui dan meningkatkan kemampuan metakognisi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Metakognisi merupakan kesadaran dan pengendalian terhadap proses berpikir sendiri, yang berperan penting dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Sasaran kegiatan ini adalah 30 siswa Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara. Kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu asesmen awal, edukasi metakognisi, workshop strategi belajar sadar, pendampingan intensif, dan evaluasi akhir. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat metakognisi siswa setelah dilakukan intervensi. Sebelumnya, sebagian besar siswa berada pada tingkat tacit use (rendah), namun setelah pengabdian terdapat peningkatan ke tingkat aware use (sedang) dan strategic use (tinggi). Kegiatan ini membuktikan bahwa penguatan metakognisi dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemahaman siswa dalam mata pelajaran PAI.

Kata kunci: metakognisi, Pendidikan Agama Islam, kemampuan belajar, siswa, pengabdian masyarakat.

### **Abstract**

*This community service activity aims to identify and improve students' metacognitive abilities in Islamic Religious Education (PAI) learning. Metacognition refers to the awareness and regulation of one's own thinking processes, playing a crucial role in achieving optimal learning outcomes. The target of this activity was 30 eleventh-grade students at Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin Balekambang Nalumsari Jepara. The activity was carried out through several stages: initial assessment, metacognitive education, conscious learning strategy workshop, intensive mentoring, and final evaluation. The results showed a significant improvement in students' metacognitive levels after the intervention. Initially, most students were at the tacit use level (low), but following the service program, there was a notable shift towards the aware use (moderate) and strategic use (high) levels. This activity demonstrates that strengthening metacognitive skills can be an effective solution to address the low comprehension ability of students in Islamic Religious Education subjects.*

*Keywords: metacognition, Islamic Religious Education, learning ability, students, community service.*

---

### **Article Info**

Received date: 20 May 2025

Revised date: 25 May 2025

Accepted date: 30 May 2025

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kepribadian generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional (Aini et al., 2025). Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting yang tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk akhlak mulia dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman (Judrah et al., 2024). Namun demikian, efektivitas pembelajaran PAI sering kali diukur hanya dari aspek kognitif semata, yaitu sejauh mana siswa mampu menghafal atau memahami konsep-konsep ajaran agama. Padahal, dalam menghadapi tantangan abad ke-21, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan mendalam, yang tidak hanya menekankan pada apa yang dipelajari, tetapi juga bagaimana proses berpikir siswa dalam mempelajari dan memahami materi tersebut. Di sinilah pentingnya pendekatan metakognisi dalam dunia pendidikan.

Metakognisi, secara sederhana, dapat dipahami sebagai kesadaran dan pengendalian seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri (Awaliyah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, metakognisi meliputi kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi pemahaman mereka terhadap suatu materi (Syahfitri et al., 2021). Penggunaan metakognisi sebagai alat ukur memungkinkan pendidik untuk memahami sejauh mana siswa menyadari kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses belajar, serta bagaimana mereka menyusun strategi belajar yang efektif (Hayati, 2017). Ini menjadi sangat relevan dalam pembelajaran PAI, yang menuntut pemahaman yang mendalam, perenungan, dan penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan pendekatan metakognitif, guru PAI tidak hanya dapat menilai pemahaman siswa dari segi hafalan atau penguasaan materi, tetapi juga sejauh mana siswa mampu merefleksikan pemahaman tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman spiritual dan sosial mereka.

Di lapangan, masih banyak guru yang belum familiar dengan pentingnya metakognisi, apalagi menerapkannya dalam proses pembelajaran. Dalam sebuah survei awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara, diketahui bahwa sebagian besar guru PAI masih menggunakan metode ceramah konvensional dan belum banyak yang menggunakan instrumen metakognitif dalam menilai kemampuan siswa. Hal ini berpengaruh terhadap kemampuan reflektif siswa, di mana mereka cenderung hanya menghafal materi tanpa memahami makna yang lebih dalam. Berikut disajikan data hasil observasi awal terhadap 20 siswa kelas XI mengenai kesadaran metakognitif mereka dalam pembelajaran PAI, berdasarkan instrumen penilaian metakognisi yang mencakup tiga aspek utama: perencanaan, pemantauan, dan evaluasi diri.

**Tabel 1. Hasil Skor Metakognisi Siswa dalam Pembelajaran PAI**

| Aspek Metakognitif          | Skor Rata-rata | Kategori      |
|-----------------------------|----------------|---------------|
| Perencanaan (Planning)      | 50,9           | Cukup         |
| Pemantauan (Monitoring)     | 45,8           | Kurang        |
| Evaluasi Diri (Evaluation)  | 43,1           | Kurang        |
| <b>Total Skor Rata-rata</b> | <b>46,6</b>    | <b>Kurang</b> |

Sumber: Data yang diolah (2025)

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa secara umum tingkat kesadaran metakognitif siswa dalam pembelajaran PAI masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu mengatur strategi belajar secara optimal, belum terbiasa memantau pemahamannya sendiri saat belajar, serta belum melakukan evaluasi mandiri terhadap pencapaian pembelajarannya. Rendahnya kemampuan metakognitif ini menjadi salah satu penyebab utama mengapa pemahaman keagamaan siswa cenderung dangkal dan tidak membekas dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pelatihan atau pendampingan guru PAI dalam menerapkan pendekatan metakognitif menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penguatan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian metakognitif dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif dan transformatif (Padmakrisya et al., 2025). Selain itu, siswa yang terbiasa dengan pendekatan metakognitif akan lebih mampu mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, serta memiliki daya nalar kritis dalam memahami ajaran agama secara kontekstual.

Dalam upaya ini, diperlukan kerja sama yang erat antara akademisi, praktisi pendidikan, serta lembaga sekolah dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang berbasis pada kesadaran berpikir. Melalui program pengabdian masyarakat ini, diharapkan akan muncul perubahan paradigma dalam pembelajaran PAI, dari yang semula hanya fokus pada transfer pengetahuan menjadi proses internalisasi nilai melalui refleksi dan kesadaran diri. Dengan begitu, pendidikan agama Islam akan benar-benar menjadi pondasi kuat dalam membentuk karakter siswa yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

## METODE PELAKSANAAN

Pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman dan pelatihan tentang penggunaan metakognisi sebagai alat ukur dalam mengetahui kemampuan belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sasaran pengabdian adalah 30 siswa Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara yang dipilih secara purposive,

yaitu berdasarkan kesiapan dan kesediaan siswa mengikuti kegiatan serta keberagaman tingkat kemampuan metakognisi mereka.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan proses kegiatan yang melibatkan observasi, asesmen, dan pelatihan langsung untuk mengaktifkan kemampuan metakognisi siswa. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap gambaran secara mendalam tentang bagaimana metakognisi berperan dalam proses belajar siswa dan untuk memberikan intervensi yang tepat guna meningkatkan kemampuan tersebut. Berikut ini merupakan tahap kegiatan pengabdian masyarakat:

1. **Persiapan**
  - Koordinasi dengan pihak Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara untuk mendapatkan izin dan dukungan pelaksanaan kegiatan.
  - Menentukan dan memilih 30 siswa kelas XI yang akan menjadi peserta pengabdian berdasarkan kriteria purposive sampling.
  - Menyiapkan instrumen asesmen metakognisi berupa kuesioner dan lembar observasi untuk mengukur aspek perencanaan, monitoring, dan evaluasi diri dalam belajar.
2. **Sosialisasi dan Pengenalan**
  - Melakukan sosialisasi kepada siswa dan guru tentang pentingnya metakognisi dalam pembelajaran PAI.
  - Memberikan pengenalan konsep metakognisi dan kaitannya dengan kemampuan akademik serta strategi belajar efektif.
3. **Pelaksanaan Asesmen**
  - Melaksanakan asesmen awal metakognisi terhadap 30 siswa menggunakan kuesioner dan observasi langsung.
  - Menganalisis hasil asesmen untuk mengetahui tingkat kemampuan metakognisi masing-masing siswa.
4. **Pelatihan Metakognisi**
  - Mengadakan pelatihan intensif berupa workshop atau bimbingan belajar yang berfokus pada pengembangan keterampilan metakognisi, seperti cara merencanakan belajar, memantau pemahaman diri, dan melakukan evaluasi hasil belajar.
  - Memberikan contoh dan praktik langsung metode-metode metakognitif dalam konteks pembelajaran PAI.
5. **Pendampingan dan Monitoring**
  - Melakukan pendampingan secara berkala selama beberapa minggu untuk memastikan siswa menerapkan teknik metakognisi dalam belajar mereka sehari-hari.
  - Mengamati perubahan perilaku belajar siswa serta memberikan feedback dan motivasi.
6. **Evaluasi Akhir**
  - Melakukan asesmen ulang untuk mengukur perubahan kemampuan metakognisi siswa setelah pelatihan.
  - Membandingkan hasil asesmen awal dan akhir untuk melihat efektivitas metode metakognisi sebagai alat ukur dan peningkat kemampuan belajar siswa.
7. **Pelaporan dan Tindak Lanjut**
  - Menyusun laporan hasil kegiatan pengabdian masyarakat sebagai dokumentasi dan bahan evaluasi.
  - Memberikan rekomendasi kepada sekolah untuk mengintegrasikan metakognisi dalam proses pembelajaran PAI secara berkelanjutan.

Metode pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang nyata terhadap kemampuan metakognisi siswa, sehingga kemampuan akademik mereka dalam Pendidikan Agama Islam meningkat secara signifikan melalui kesadaran dan pengelolaan proses belajar yang lebih baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadiin Balekambang Nalumsari Jepara, Kabupaten Kudus, yang melibatkan 30 orang siswa sebagai subjek. Kegiatan ini bertujuan untuk mengukur dan mengembangkan kemampuan metakognitif siswa dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), agar mereka mampu memahami materi lebih dalam, mandiri dalam belajar, dan mampu mengevaluasi proses belajar mereka sendiri.

Pada tahap awal, dilakukan asesmen awal melalui observasi, wawancara, dan kuesioner metakognitif. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kemampuan metakognisi yang rendah, terutama dalam aspek monitoring (pemantauan diri) dan evaluation (penilaian proses belajar). Berikut hasil awal berdasarkan klasifikasi tingkat metakognisi:

**Tabel 2. Tingkat Metakognisi Siswa**

| Tingkat Metakognisi    | Jumlah Siswa | Persentase |
|------------------------|--------------|------------|
| Strategic Use (Tinggi) | 5 siswa      | 16,6%      |
| Aware Use (Sedang)     | 7 siswa      | 23,3%      |
| Tacit Use (Rendah)     | 18 siswa     | 60,0%      |

Siswa yang termasuk dalam kategori tacit use umumnya tidak sadar terhadap proses belajar mereka, kesulitan merencanakan cara belajar yang efektif, serta cenderung pasif dalam menyerap materi PAI.

Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan pengabdian metakognisi Pendidikan Agama Islam dengan siswa Pondok Pesantren Roudlotul Muhtadidin Balekambang Nalumsari Jepara:



**Gambar 1. Hasil Pengabdian Metakognisi Siswa**

Untuk meningkatkan kemampuan metakognitif siswa, kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahap strategis:

1. Sosialisasi dan Edukasi

Penyampaian materi dasar tentang apa itu metakognisi, manfaatnya, dan bagaimana mengaplikasikannya dalam pembelajaran PAI.

2. Workshop Interaktif: “Belajar Sadar dan Terencana”

Siswa dibimbing dalam membuat KWL chart, jurnal refleksi belajar, serta simulasi praktik belajar yang menggunakan metakognisi (misalnya membuat tujuan belajar, mengevaluasi hasil belajar, serta merancang strategi menghadapi soal PAI).

3. Pendampingan Personal (Coaching)

Guru pendamping dan fasilitator melakukan *coaching* selama dua minggu, dengan memantau dan memberi umpan balik terhadap jurnal refleksi siswa dan strategi belajar mereka.

**Gambar 2. Dokumentasi Coaching**

#### 4. Evaluasi Akhir

Asesmen akhir dilakukan untuk melihat perubahan tingkat metakognisi siswa.

Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian selama kurang lebih satu bulan, diperoleh hasil bahwa terjadi peningkatan yang signifikan pada aspek kesadaran dan pengaturan proses belajar siswa. Hasil asesmen akhir ditunjukkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Asesmen Akhir**

| <b>Tingkat Metakognisi</b> | <b>Jumlah Siswa Sebelum</b> | <b>Jumlah Siswa Setelah</b> | <b>Keterangan Perubahan</b> |
|----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Strategic Use              | 5 siswa                     | 12 siswa                    | Naik 7 siswa (↑ 140%)       |
| Aware Use                  | 7 siswa                     | 10 siswa                    | Naik 3 siswa (↑ 42,8%)      |
| Tacit Use                  | 18 siswa                    | 8 siswa                     | Turun 10 siswa (↓ 55,5%)    |

Peningkatan tertinggi terdapat pada capaian tingkat Strategic Use, yaitu dari semula hanya 5 siswa menjadi 12 siswa setelah kegiatan pengabdian dilakukan. Ini menunjukkan adanya peningkatan sebanyak 7 siswa atau sekitar 140%. Selanjutnya, pada tingkat Aware Use juga mengalami kenaikan dari 7 siswa menjadi 10 siswa, meningkat sebanyak 3 siswa atau sebesar 42,8%. Sementara itu, tingkat metakognisi terendah, yaitu Tacit Use, mengalami penurunan yang signifikan dari 18 siswa menjadi hanya 8 siswa, turun sebanyak 10 siswa atau sebesar 55,5%.

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan melalui serangkaian pelatihan, refleksi diri, pendampingan belajar, serta penguatan pemahaman strategi belajar pada siswa, secara nyata memberikan dampak positif terhadap kemampuan metakognisi mereka. Penurunan yang cukup signifikan pada jumlah siswa dengan capaian Tacit Use menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mulai beranjak dari kondisi kurang sadar dalam proses berpikir, menuju level yang lebih sadar dan terarah dalam memahami dan mengelola proses belajar mereka.

Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan dalam pengabdian, seperti teknik KWL chart, pertanyaan reflektif, serta evaluasi diri melalui self-assessment rubric, efektif untuk menstimulasi aspek pengaturan diri siswa. Siswa tidak hanya belajar memahami materi Pendidikan Agama Islam secara konseptual, tetapi juga terlatih untuk memonitor cara mereka memahami, merencanakan strategi belajar, dan mengevaluasi proses serta hasil belajarnya. Hal ini secara tidak langsung juga berdampak pada meningkatnya kemandirian dan rasa percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, keberhasilan pengabdian ini tidak hanya ditunjukkan oleh angka statistik semata, tetapi juga tercermin dari perubahan perilaku belajar siswa yang lebih sistematis, terstruktur, dan reflektif.

Hasil ini menguatkan temuan dalam berbagai literatur bahwa metakognisi dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan bimbingan sistematis. Hal ini sejalan dengan model pengembangan kesadaran belajar yang diajukan oleh Nelson & Narens (1990) serta pembelajaran sosial menurut Vygotsky, yang menekankan pentingnya *scaffolding* dan interaksi sosial dalam pembentukan kesadaran berpikir siswa.

Kegiatan pengabdian ini juga memperkuat temuan Hattie (2009) yang menunjukkan bahwa pelatihan metakognisi memberikan pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar. Peningkatan kesadaran belajar ini turut berdampak positif terhadap pemahaman materi PAI, karena siswa lebih fokus, reflektif, dan aktif dalam proses pembelajaran.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan strategi metakognitif dalam pembelajaran PAI sangat penting untuk ditingkatkan, khususnya bagi siswa yang berada pada tingkatan tacit use. Pendekatan pengajaran yang mengintegrasikan pelatihan metakognisi dapat membantu siswa menjadi lebih sadar, reflektif, dan mandiri dalam proses belajar mereka. Guru PAI diharapkan dapat memasukkan strategi seperti KWL Chart, self-assessment, dan pertanyaan reflektif sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran di kelas.

## SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini berhasil menunjukkan bahwa penguatan metakognisi berkontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Peningkatan dari kategori tacit use ke aware use dan strategic use menjadi bukti bahwa metakognisi dapat ditanamkan melalui intervensi sistematis. Diharapkan ke depan, strategi serupa dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam mata pelajaran PAI yang membutuhkan kedalaman pemahaman dan refleksi diri. Guru diharapkan dapat menjadi fasilitator aktif dalam mendorong siswa untuk berpikir tentang proses berpikir mereka sendiri.

## REFERENSI

- Aini, F. Q., Yuli, R., & Hasibuan, A. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Peserta Didik. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 34–47.
- Awaliyah, G., Hermawan, Y., & Soliha, A. N. (2025). Peran Self Efficacy, Gaya Belajar, Dan Kesadaran Metakognitif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(1), 53–60.
- Hayati, N. (2017). Kemahiran Metakognitif Siswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Dalam Pelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Persidangan Antara Bangsa Kelestarian Insan*, 1(1), 1–14.
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37. homepage: <https://www.journal.iel-education.org/index.php/JIDeR>
- Padmakrisya, M. R., Aziz, T. A., Hakim, L. El, & Hidajat, F. A. (2025). Pengembangan Desain Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Metakognisi Siswa Kelas XI-7 pada Topik Matriks. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 3193–3202.
- Syahfitri, D., Sabariah, H., & Wibowo, M. B. (2021). Pengaruh Metakognisi Siswa Terhadap Keberhasilan Belajar Siswa MAN 2 Langkat. *Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 85–98. <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/3511/pdf>